

## Determinan koefisien respon laba: studi kasus industri kimia di Indonesia

Sri Elviani, Zenni Riana, Sri Puspa Dewi, Ramadona Simbolon

Universitas Islam Sumatera Utara  
Email: srielviani@fe.uisu.ac.id

---

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang menerapkan model regresi linier berganda dengan periode sampel 2015-2018. Dengan menggunakan sampel 90 perusahaan industri kimia dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa growth opportunity, capital structure, company size, profitability, audit quality dan systematic risk secara simultan berpengaruh terhadap ERC. Secara parsial capital structure berpengaruh negative terhadap earnings response coefficient dan profitability berpengaruh positif terhadap earnings response coefficient. Sedangkan growth opportunity, company size, audit quality dan systematic risk secara parsial tidak berpengaruh terhadap ERC. Study mengenai earnings response coefficient akan terus menarik untuk diamati karena pasar akan selalu menunjukkan adanya reaksi yang berbeda terhadap berita baik atau buruk dari perusahaan yang berbeda.*

*Kata Kunci: Audit quality, capital structure, company size, growth opportunity, systematic risk*

DOI: [10.20885/ncaf.vol4.art42](https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art42)

---

### PENDAHULUAN

Seorang investor ketika memutuskan untuk melakukan investasi pada perusahaan membutuhkan informasi tentang kinerja perusahaan tersebut. Informasi kinerja perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan. Salah satu informasi yang paling sering diamati dan ditunggu para investor adalah laporan laba rugi, yaitu sebuah laporan yang memberikan informasi tentang laba yang dicapai oleh perusahaan selama satu periode akuntansi. Laba dianggap memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, dimana informasi laba dapat memperkirakan kapasitas pendapatan yang representatif dalam jangka panjang dan menilai risiko dalam investasi atau pinjaman. Hal inilah yang menjadi pertimbangan investor dalam membuat keputusan investasi. Perusahaan yang melaporkan laba tinggi dalam laporan keuangannya akan menarik minat investor untuk berinvestasi karena adanya return/keuntungan yang akan dibayar pada setiap kepemilikan saham yang dimiliki. Intinya naik turunnya laba akan mempengaruhi naik turunnya return saham secara searah (Sandi, 2013).

Untuk mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan earnings response coefficient (ERC). Seperti yang disebutkan Dechow, Ge, & Schrand (2010) dalam penelitiannya bahwa kualitas laba yang tinggi akan memberikan lebih banyak informasi tentang karakteristik kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan spesifik yang dibuat oleh para pembuat keputusan. Dechow juga mengklasifikasikan proxy kualitas laba menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu: 1) *properties of earnings* meliputi *earnings persistence, magnitude of accruals, residual models accrual, earnings smoothness, and timely loss recognition*; 2) *investor responsiveness to earnings* meliputi *earnings response coefficient*; and 3) *indicator external of earnings misstatement* meliputi *Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs), restatements, and internal control procedure deficiencies reported under the Sarbanes Oxley Act*.

ERC didefinisikan sebagai akibat dari setiap dolar dari pendapatan tidak terduga terhadap return saham yang biasanya diukur dengan menggunakan koefisien slope regresi pengembalian saham abnormal dan pendapatan tidak terduga (Arifin, 2017). ERC sangat berguna dalam analisis fundamental yaitu suatu analisis yang menghitung nilai saham sebenarnya dengan menggunakan data keuangan perusahaan yang menjadi dasar penilaian investor dalam menentukan reaksi pasar atas informasi laba dalam return saham perusahaan (Sandi, 2013). Selain itu Scott (2015) membuktikan bahwa intensitas

ERC disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya peluang pertumbuhan, persistensi laba, beta, struktur modal, dan ukuran perusahaan.

Study mengenai *earnings response coefficient* akan terus menarik untuk diamati karena pasar akan selalu menunjukkan adanya reaksi yang berbeda terhadap berita baik atau buruk dari perusahaan yang berbeda. Oleh karena itu, mengidentifikasi dan menggambarkan reaksi pasar yang berbeda terhadap informasi laba adalah salah satu panduan penting dari penelitian akuntansi keuangan yang dapat mendukung pandangan bahwa informasi akuntansi berguna bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan kami melakukan penelitian tentang *earnings response coefficient* selain adanya perbedaan/ketidakkonsistenan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ERC. Dengan asumsi konteks, waktu, dan objek penelitian yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda, maka dalam penelitian ini kami menggunakan *profitability*, *systematic risk* (beta), *company size*, *growth opportunities*, *capital structure*, dan *audit quality* perusahaan industri kimia dasar yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

## TINJAUAN LITERATUR

### *Signalling Theory*

*Signalling theory* pertama kali diperkenalkan oleh Spance 1973 dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Dalam penelitiannya Spance menyatakan bahwa dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh para investor. Selanjutnya investor akan menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. *Signalling Theory* kemudian dikembangkan kembali oleh Ross (1977), dalam penelitiannya Ross memaparkan bahwa *signaling theory* berkaitan dengan asimetris informasi antara manajemen dan investor, sinyal dari perusahaan sangat penting untuk memperoleh sumber daya keuangan. Ross berasumsi bahwa manajer mengetahui distribusi sebenarnya dari pengembalian perusahaan, tetapi tidak bagi investor. Dengan kata lain manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih baik dan cenderung untuk memberikan informasi tersebut kepada calon investor.

Dapat disimpulkan bahwa *signaling theory* menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan terhadap keputusan investasi yang akan dilakukan oleh investor. Informasi yang diterima investor akan diterjemahkan sebagai sinyal yang buruk atau sinyal yang baik. Bila perusahaan melaporkan informasi laba yang menurun maka informasi tersebut dianggap sebagai sinyal yang buruk, dan sebaliknya jika perusahaan melaporkan informasi laba yang meningkat maka dianggap sebagai sinyal yang baik.

### **Koefisien Respon Laba/*Earnings Response Coefficient* (ERC)**

Koefisien respon laba menunjukkan besaran abnormal return saham sebagai respon terhadap *unexpected earnings* yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan saham tersebut, dengan kata lain ERC merupakan pengaruh *unexpected earnings* terhadap *cumulative abnormal return*, yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan *unexpected earnings* (Scott, 2015). Beberapa studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ERC diantaranya (A. Zubaidi, Zahron, & Rosianawati, 2011) menunjukkan bahwa hanya beta dan *market to book value ratio* yang berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba sedangkan *leverage* dan *company size* tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC namun secara bersama-sama, beta, *market to book value ratio*, *leverage*, dan *company size* berpengaruh terhadap ERC. (Hasanzade, Darabi, & Mahfoozi, 2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *growth opportunities* dan *profitability* memiliki pengaruh yang positif terhadap ERC, sedangkan *systematic risk* memiliki pengaruh negatif dengan ERC, hanya *financial leverage* yang tidak berpengaruh dengan ERC.

Berbeda dengan Sandi (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hanya *company size* yang memiliki pengaruh positif terhadap ERC sedangkan *growth*, *capital structure* dan *audit quality* tidak memiliki pengaruh terhadap ERC. Arifin (2017) juga menemukan hasil yang berbeda dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* yang diprosikan oleh *debt to asset ratio* (DAR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ERC, untuk variabel bebas *growth opportunity* yang diprosikan dengan *price to*

*book value ratio* (PBVR) dan *company size* secara signifikan berpengaruh terhadap koefisien respon laba, sedangkan *systematic risk* (beta) tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Hasil pengujian bersama terhadap seluruh variabel bebas: beta, *leverage*, *growth opportunity* dan *company size* secara simultan menunjukkan dampak positif dan signifikan terhadap ERC.

### ***Growth Opportunity***

Peluang pertumbuhan mendapatkan respon yang positif dari para investor karena dapat meningkatkan nilai perusahaan yang memberikan masa depan yang tinggi kepada investor. Semakin tinggi peluang pertumbuhan yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi peluang keuntungan yang akan diperoleh di masa depan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai ERC yang tinggi (Scott, 2015).

Beberapa studi yang menghubungkan *growth opportunity* dengan ERC diantaranya Hasanzade dkk., (2013); Mulyani, Asyik, & Andayani, (2007) menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan hasil studi yang dilakukan oleh (Kurniawati & Dwimulyani, 2018) menyebutkan bahwa *growth opportunity* memberikan pengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Berbeda dengan hasil diatas studi yang dilakukan oleh Sandi 2013 menyebutkan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap ERC.

H1: Growth Opportunity berpengaruh positif signifikan terhadap ERC

### ***Struktur Modal/Capital Structure***

Struktur modal atau sering disebut dengan leverage menunjukkan jumlah perbandingan antara hutang dan ekuitas yang dilaporkan perusahaan. Semakin besar jumlah utang yang digunakan oleh perusahaan dalam operasi keuangan dan investasi dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki menunjukkan tingkat leverage yang tinggi. Investasi yang dilakukan dengan menggunakan utang akan menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih besar tanpa meningkatkan jumlah ekuitas, sehingga memberikan pendapatan per saham yang lebih besar kepada investor. Jika ini terjadi, maka pasar akan merespons perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang lebih tinggi, terutama ketika tingkat pengembalian investasi lebih tinggi daripada biaya hutang modal yang digunakan (Arifin, 2017). Namun tingkat *leverage* yang tinggi juga akan ditanggapi secara negatif oleh investor karena investor akan menganggap bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang kreditor daripada pembayaran dividen (Azizi, Pramuka, & Hidayat, 2016).

Beberapa studi yang menghubungkan *capital structure* dengan ERC diantaranya A. Zubaidi dkk (2011; Ambarwati & Sudarmaji (2019); Azizi dkk (2016); Hasanzade dkk (2013) menyebutkan bahwa leverage tidak memiliki hubungan atau tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatkan atau menurunkan leverage perubahan dividen dan pengembalian saham tahunan tetap utuh. Hasanzade menyebutkan bahwa secara teoritis hasil penelitian mereka berbeda dengan kerangka kerja konseptual ERC, dimana laba bersih untuk perusahaan dengan jumlah hutang yang besar akan mengakibatkan penurunan koefisien respons laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sedikit atau tanpa hutang.

H2: Struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap ERC

### ***Company Size***

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan perusahaan tersebut termasuk perusahaan besar atau kecil dengan melihat besar kecilnya nilai penjualan, nilai aktiva atau nilai ekuitas. Perusahaan yang ukurannya besar tentunya akan memiliki akses yang mudah ke pasar modal, sementara perusahaan yang ukurannya kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk mengakses pasar modal. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan menentukan tingkat kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Seperti yang dilakukan oleh (Arifin, 2017; Azizi dkk., 2016; Mashayekhi & Aghel, 2016; Sandi, 2013; Sudarmadji & Sularto, 2007) dalam penelitian ini kami juga menggunakan ukuran proksi dari total asset untuk mengukur ukuran perusahaan. Hal ini dilakukan dengan memperhitungkan nilai aset yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai penjualan dan total modal.

H3: *Company size* berpengaruh terhadap ERC

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan gambaran yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Hasanzade dkk (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dengan meningkatkan profitabilitas, hubungan antara perubahan dividen dan pengembalian saham tahunan akan meningkat dan begitu juga sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat profitabilitas maka ERC akan semakin tinggi.

H4: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap ERC

### **Kualitas Audit/Audit Quality**

Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Kualitas auditor yang tinggi tentu akan menghasilkan pengujian yang berkualitas pula termasuk yang didalamnya laba yang dilaporkan.

H5: Audit Quality berpengaruh positif signifikan terhadap ERC

### **Systematic risk**

*Systematic risk* (risiko sistematis) adalah risiko yang berdampak pada seluruh saham perusahaan dimana risiko ini tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi aset portofolio. Beberapa studi yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa *systematic risk* memiliki hubungan yang negative terhadap ERC diantaranya (Hasanzade dkk., 2013) dalam studinya menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara risiko sistematis dan ERC, ini berarti bahwa dengan meningkatkan risiko sistematis, hubungan antara perubahan dividen dan pengembalian saham tahunan melemah. Beta adalah tolok ukur untuk perhitungan aset efektif bagi investor yang terdiversifikasi. Investor akan memperhitungkan laba tahun berjalan sebagai indikator kuat dari profitabilitas dan pengembalian masa depan. Semakin berisiko pengembalian di masa depan, semakin rendah reaksi pasar investasi terhadap perubahan dividen. Sejalan dengan hasil studi hasanzade, (Ambarwati & Sudarmaji, 2019) dalam studinya menunjukkan bahwa resiko sistematis memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ERC. Mereka menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki risiko tinggi cenderung memiliki reaksi kecil dari investor ketika laporan keuangan perusahaan diumumkan, sehingga ERC yang dihasilkan akan lebih rendah.

H6: *Systematic risk* berpengaruh negative signifikan terhadap ERC

H7: Growth opportunity, struktur modal, company size, profitabilitas, audit quality, dan *systematic risk* secara simultan berpengaruh terhadap ERC

## **METODE PENELITIAN**

### **Data**

Kami melakukan penelitian ini untuk mencari tahu tentang faktor-faktor penentu earnings response coefficient pada perusahaan industry kimia dasar. Data penelitian kami peroleh dan didownload dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) selama periode pengamatan 2015-2018. Dalam penentuan sampel, kami menerapkan beberapa Batasan kriteria. Kreiteria yang kami diterapkan untuk membatasi sampel penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Data perusahaan harus tersedia; (2) Perusahaan tidak pernah didelestering dari idx; (3) Menyajikan laporan keuangan dalam bentuk satuan mata uang rupiah; (4) Menyajikan laporan keuangan audit. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan dari 324 perusahaan selama periode pengamatan, 90 perusahaan yang terpilih selama periode pengamatan untuk menjadi sampel penelitian ini. Untuk pengujian sampel kami menggunakan model statistic analisis regresi berganda dengan menggunakan software spss 20.

### **Variabel Penelitian**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ERC, merupakan koefisien yang dihasilkan dari regresi proksi harga menggunakan *cumulative abnormal return* (CAR) dengan proksi laba akuntansi menggunakan *unexpected earnings* (UE). Dengan demikian nilai ERC dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$CAR_{i(-3,+3)} = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + e$$

Dimana:

$CAR_{i(-3,+3)}$  = *Cumulative abnormal return* perusahaan i selama periode pengamatan 3 hari sebelum, 1 hari peristiwa dan 3 hari setelah peristiwa pengumuman laba.

$UE_{it}$  = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t

$\beta_0$  = *Constanta*

$\beta_1$  = *value of earnings response coefficient*

$e$  = *Error*

#### Struktur Modal

Struktur modal dihitung dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* menunjukkan hubungan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

#### *Company size*

Ukuran perusahaan didasarkan pada logaritma dari total nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan pada akhir periode akuntansi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Company Size} = \text{Ln}(\text{total assets})$$

#### *Profitability*

Profitability seringkali dipahami sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

#### *Audit quality*

*Audit quality* diukur dengan menggunakan *variable dummy*, apabila laporan keuangan perusahaan sampel diaudit oleh auditor yang berkualitas tinggi diberi nilai 1 dan nilai 0 untuk auditor yang tidak berkualitas tinggi. yang dikatakan auditor berkualitas tinggi dalam penelitian ini adalah auditor yang termasuk dalam *the big four* kantor akuntan publik.

#### Resiko sistematis

Resiko sistematis dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan beta, karena beta mencerminkan sensitivitas perusahaan terhadap pengembalian pasar dimana beta mampu mengukur respon dari masing-masing sekuritas terhadap pergerakan pasar.

$$R_{it} = \alpha + \beta R_m + e$$

## HASIL DAN DISKUSI

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan linear antar variabel independent dalam model regresi dengan menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai  $VIF < 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,10$  maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas (Ghozali, 2016). Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan dalam Tabel 1.

Berdasarkan table 1 hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa variable earnings response coefficient, Growth opportunity, capital structure, company size, profitability, audit quality dan systematic risk memiliki nilai  $VIF < 10$  dan nilai *tolerance* semua variabel independent  $> 0,1$ , dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi variable independen pada penelitian ini.

**Tabel 1:** Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
Model		Coefficients	Std. Error	Coefficients			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.338	3.461		.965	.338		
	PBV	-.153	.225	-.070	-.681	.498	.813	1.229
	DER	-.266	.121	-.207	-2.194	.031	.962	1.039
	LnTA	-.178	.256	-.080	-.694	.489	.648	1.543
	ROA	.240	.047	.503	5.114	.000	.887	1.128
	AuditQuality	-.006	.746	-.001	-.007	.994	.667	1.500
	Beta	-.010	.022	-.042	-.427	.671	.867	1.153

a. Dependent Variable: ERC

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan model regresi dengan menggunakan uji glejser dengan nilai absolut residualnya (ABS\_RES). Apabila nilai signifikan > 0.05 tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas yang telah kami lakukan ditunjukkan pada table 2 dimana nilai signifikan (sig.) *variable Growth opportunity, capital structure, company size, profitability, audit quality ang systematic risk* > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam studi ini.

**Tabel 2.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.601	2.479		1.452	.150
	PBV	.060	.194	.038	.310	.757
	DER	.087	.135	.075	.642	.523
	LnTA	-.199	.185	-.149	-1.078	.284
	ROA	-.042	.041	-.119	-1.024	.309
	AuditQuality	-.088	.534	-.022	-.165	.870
	Beta	-.005	.018	-.032	-.280	.780

a. Dependent Variable: Abs\_RES

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi dengan menggunakan uji durbin Watson (DW). Apabila nilai  $dU < DW < (4 - dU)$  maka tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi ditunjukkan pada table 3 Berikut:

**Tabel 3:** Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.536 <sup>a</sup>	.287	.236	2.72403	2.153

a. Predictors: (Constant), Beta, DER, AuditQuality, ROA, MBV, LnTA

b. Dependent Variable: ERC

Berdasarkan Tabel 3 di atas nilai durbin-watson (DW) yang dihasilkan dari model regresi sebesar 2.153. Sedangkan nilai dL dan dU pada table dengan signifikansi 0.05, jumlah data (n) = 84 dan jumlah variable bebas (k) = 6 masing-masing dU = 1.8008 dan dL = 1.4962. Dapat disimpulkan bahwa nilai DW berada diantara dU dan (4-dU) atau  $dU < DW < (4-dU)$  yaitu  $1.8008 < 2.153 < 2.1992$ . Hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

## Hasil Uji Hipotesis

**Tabel 4.** Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients		
1 (Constant)	3.338	3.461		.965	.338
PBV	-.153	.225	-.070	-.681	.498
DER	-.266	.121	-.207	-2.194	.031
LnTA	-.178	.256	-.080	-.694	.489
ROA	.240	.047	.503	5.114	.000
AuditQuality	-.006	.746	-.001	-.007	.994
Beta	-.010	.022	-.042	-.427	.671

Berdasarkan table 4 hasil uji parsial di atas menunjukkan bahwa variable bebas yang memiliki pengaruh terhadap variable terikat ERC yaitu *capital structure* dan *profitability* dengan nilai signifikan  $< 0.05$ , sedangkan variable bebas lainnya yaitu *growth opportunity*, *company size*, *audit quality* dan “*systematic risk* tidak memiliki pengaruh terhadap ERC. Dimana nilai signifikan dari masing-masing variabel bebas *growth opportunity*, *company size*, *audit quality* dan *systematic risk*  $> 0.05$  seperti yang ditunjukkan pada table 4 hasil uji parsial di atas.

Nilai signifikan price book value (PBV) sebesar  $0.498 > 0.05$  hal ini menunjukkan bahwa *growth opportunity* yang diukur dengan menggunakan *price to book value* (PBV) tidak memiliki pengaruh terhadap ERC, oleh karena itu hipotesis pertama ditolak. Secara teoritis, hasil studi ini berbeda dengan kerangka kerja konseptual ERC yaitu semakin besar nilai *growth opportunity* maka semakin tinggi peluang perusahaan untuk meningkatkan laba dimasa depan. Investor akan memberikan respon positif karena *growth opportunity* yang tinggi akan memberikan masa depan yang tinggi kepada investor. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyani 2007, Hasanzade 2013, Arifin 2017 yang menyebutkan bahwa *growth opportunity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ERC. Hal ini berarti semakin tinggi nilai *growth opportunity* maka semakin tinggi ERC. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian Kurniawati yang menyebutkan bahwa *growth opportunity* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ERC, hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai *growth opportunity* maka ERC akan semakin rendah. Namun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sandi, 2013) yang menyebutkan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap ERC.

Nilai signifikan *capital structure* sebesar  $0.031 < 0.05$  dimana *coefficient* menunjukkan nilai negative  $0.207$  ( $-0.207$ ). Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai *capital structure* yang diukur menggunakan DER mengalami kenaikan sebesar satu satuan atau satu skala pengukuran akan mengakibatkan ERC akan turun sebesar  $0.207$ . Arah koefisien DER yang negative menunjukkan adanya hubungan yang negative antara *capital structure* dengan ERC, oleh karena itu hipotesis kedua diterima. Hasil studi ini membuktikan kerangka kerja konseptual *earnings response coefficient*, dimana laba bersih perusahaan dengan jumlah hutang yang besar akan mengakibatkan penurunan ERC dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sedikit hutang. Diharapkan bagi perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang lebih tinggi dari modal, peningkatan laba bersih akan menghasilkan sekuritas dan hutang lainnya yang lebih kuat dan lebih aman sehingga pemegang obligasi akan menerima kabar baik dari pendapatan bersih. Oleh karena itu, respons terhadap koefisien laba bersih untuk perusahaan dengan pinjaman besar akan mengakibatkan penurunan ERC mereka dibandingkan dengan perusahaan dengan sedikit atau tanpa hutang. Hasil studi kami mendukung studi sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyani 2007 dan Arifin 2017 dalam studi mereka menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negative signifikan terhadap ERC.

Nilai signifikan logaritma total asset (LnTA) sebesar  $0.489 > 0.05$  hal ini menunjukkan bahwa *company size* yang diukur dengan menggunakan Logaritma total asset tidak memiliki pengaruh terhadap ERC, oleh karena itu hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyani 2007, Sandi 2013, Azizi 2013 Mashayeksi 2016 dan Arifin 2017. Hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa *company size* memiliki pengaruh signifikan

terhadap ERC. Variabel bebas lainnya yang berpengaruh terhadap ERC dalam studi yang kami lakukan adalah variabel *profitability*. *Profitability* diukur dengan menggunakan ROA. Berdasarkan table 4 di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi ROA sebesar  $0.000 < 0.05$  dimana *coefficient* menunjukkan nilai positif 0.503. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai *profitability* yang diukur menggunakan ROA mengalami kenaikan sebesar satu satuan atau satu skala pengukuran akan mengakibatkan *earnings response coefficient* akan naik sebesar 0.503. Arah koefisien ROA yang positif menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *profitability* dengan *earnings response coefficient*, oleh karena itu hipotesis keempat diterima.

Hasil studi ini konsisten dengan hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh hasanzade 2013 dan Azizi. Hasanzade dan Azizi dalam studi mereka menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Adanya hubungan yang signifikan antara profitabilitas dan koefisien respon laba dapat diartikan bahwa dengan meningkatkan profitabilitas, hubungan antara perubahan pengembalian saham tahunan dan dividen akan semakin kuat dan sebaliknya. Secara teoritis, hasil studi yang kami lakukan ini konsisten dengan kerangka kerja konseptual dari koefisien respon laba, dimana semakin tinggi *profitability* maka semakin tinggi *earnings response coefficient* dan sebaliknya semakin rendah *profitability* maka semakin rendah *earnings response coefficient*.

Nilai signifikan audit quality sebesar  $0.999 > 0.05$  hal ini menunjukkan bahwa *audit quality* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*, oleh karena itu hipotesis kelima ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyani, Asyik, & Andayani, (2007) dan (Sandi, 2013). Hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa audit quality tidak memiliki berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Nilai signifikan beta sebesar  $0.671 > 0.05$  hal ini menunjukkan bahwa systematic risk yang diukur dengan menggunakan beta tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, oleh karena itu hipotesis keenam ditolak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan kerangka kerja konseptual dari *earnings response coefficient*, dimana dengan meningkatkan risiko sistematis, hubungan antara pengembalian saham tahunan dan perubahan dividen akan semakin rendah. Investor akan memperhitungkan laba tahun berjalan sebagai indikator kuat dari profitabilitas dan pengembalian masa depan. Semakin berisiko pengembalian di masa depan, semakin rendah reaksi pasar investasi terhadap perubahan dividen sehingga *earnings response coefficient* yang dihasilkan akan lebih rendah. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin 2017 yang menyebutkan bahwa systematic risk tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

**Tabel 5.** Hasil Uji Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	248.260	6	41.377	5.576	.000 <sup>b</sup>
	Residual	615.886	83	7.420		
	Total	864.146	89			

a. Dependent Variable: ERC  
 b. Predictors: (Constant), Beta, DER, AuditQuality, ROA, MBV, LnTA

Berdasarkan table 5 hasil uji simultan dapat dilihat nilai signifikan  $0.000 < 0.050$  hal ini berarti bahwa *variable growth opportunity*, *capital structure*, *company size*, *profitability*, *audit quality* dan *systematic risk* secara simultan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, oleh karena itu hipotesis ketujuh diterima.

## SIMPULAN

Dalam penelitian ini kami menyimpulkan bahwa *growth opportunity* yang diprosikan dengan *price to book value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. *Capital structure* yang diprosikan dengan *deb to equity ratio* (DER) menunjukkan pengaruh negative signifikan terhadap *earnings response coefficient*. *Company size* yang diukur dengan menggunakan logaritma asset tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. *Profitability* yang diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA)



berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings response coefficient*. *Audit quality* menunjukkan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* dan sistematis risk yang diukur dengan beta tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Dan hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa *growth opportunity*, *capital structure*, *company size*, *profitability*, *audit quality* dan *sistemetic risk* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

## DAFTAR REFERENSI

- A. Zubaidi, I., Zahron, A., & Rosianawati, A. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient (erc)*: studi pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 1–22.
- Ambarwati, & Sudarmaji, E. (2019). Earning response coefficient: the indonesia stock exchange case earning.
- Arifin, L. (2017). Earning on response coefficient in automobile and go public companies. *Journal of Economics and Business*, 2(2).
- Azizi, F. M., Pramuka, B. A., & Hidayat, T. (2016). The factors that affect earnings response coefficient on miscellaneous industry manufacturing sectors company on the Indonesia Stock Exchange. *SSRN Electronic Journal*.
- Dechow, P. M., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: a review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economic*, 50(2–3), 344–401.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanzade, M., Darabi, R., & Mahfoozi, G. (2013). Factors affecting the earnings response coefficient: an empirical study for Iran. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 2(3), 2551–2560.
- Kurniawati, H., & Dwimulyani, S. (2018). Determinants of earnings response coefficient (erc) and its impact on trading volume. *International Review of Management and Business Research*, 7(4), 787–800.
- Mashayekhi, B., & Aghel, Z. L. (2016). A Study on the determinants of earnings response coefficient in an emerging market. *International Journal of Economics and Management Engineering*, 10(7), 2479–2482.
- Mulyani, S., Asyik, N. F., & Andayani. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi eranings response coefficient pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Auditing Akuntansi Indonesia*, 11(1), 35–45.
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: The incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Sandi, K. U. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi earnings response coefficient. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 337–344.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (Seventh Ed). London: Pearson.
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas voluntary disclosure laporan keuangan tahunan. In *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, Vol. 2, 21–22.